

Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Media Sosial

(Studi pada Mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka)

Suharati
STISIPOL Pahlawan 12

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka di media sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa mahasiswa STISIPOL dalam komunikasi interpersonal menggunakan pola komunikasi sekunder yaitu proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau fasilitas sebagai media kedua setelah menggunakan simbol atau simbol pada media informasi pertama yang didukung oleh teknologi informasi. Pola komunikasi interpersonal yang sebelumnya dilakukan secara langsung tatap muka, singkat dan verbal menjadi termediasi secara tidak langsung, lebih dalam, dan tertulis. Dalam melaksanakan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal melalui media sosial, ditemukan bahwa mahasiswa STISIPOL, memiliki tujuan dalam komunikasi interpersonal meskipun dilakukan secara spontan dan tidak direncanakan, mereka juga menyadari bahwa berkomunikasi di media sosial harus dilakukan dengan memperhatikan etika komunikasi. Selanjutnya dalam berkomunikasi di media sosial mereka menginginkan respon positif dan berharap disukai posting sebagai bentuk silaturahmi, karena penyesuaian seperti sudah cukup dalam mengatasi berbagai kendala. Dan terlihat bebas berekspresi baik dengan mengunggah status, berbagi foto, maupun berkomentar, meski banyak perbedaan, tidak menjadi masalah dalam berkomunikasi antar pribadi. Saran bagi mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka diharapkan dalam proses interaksi sosial melalui media sosial harus memperhatikan etika dan bijak dalam berkomunikasi terutama dalam memberikan masukan. Dan komunikasi langsung dilakukan dengan sengaja untuk meminimalisir kesalahpahaman dan mendekatkan diri secara pribadi

Kata kunci : pola komunikasi interpersonal, media sosial, siswa

ABSTRACT

This research discusses and has the aim to find out how the interpersonal communication patterns of STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka students in social media. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of this study and discussion show that STISIPOL students in interpersonal communication use secondary communication patterns, namely the process of delivering messages using tools or facilities as a second medium after using symbols or symbols in the first information media, supported by information technology. Interpersonal communication patterns that were previously carried out directly face to face, brief and verbal become indirectly mediated, deeper, and written. In implementing the principles of interpersonal communication through social media, it was found that STISIPOL students, had a goal in interpersonal communication even though it was done spontaneously and not planned, they also realized that communicating on social media must be done by paying attention to the ethics of communication. Furthermore, communicating on social media they want a positive response and hope to be liked posting as a form of friendship, for adjustment seems to be sufficient in overcoming various obstacles. And looks free to express itself either by uploading status, share photos, or comment, although there are many differences, it is not a problem in communicating interpersonally. The recommendations for the STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka students are expected in the process of social interaction through social media must pay attention to ethics and wisely communicate, especially in providing feedback. And direct communication is done intentionally to minimize misunderstandings and get closer to yourself personally.

Keywords: interpersonal communication patterns, social media, students

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari proses komunikasi. Untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya, manusia membutuhkan komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi sederhana biasa terjadi di antara individu dengan melibatkan komunikator sebagai sumber pesan, menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan.

Komunikasi sering dianggap hal yang biasa mengingat aktivitas komunikasi dilakukan sepanjang waktu. Tanpa komunikasi maka manusia tidak dapat bersosialisasi dalam hidupnya. Hal ini tentunya berlaku bagi semua manusia, salah satunya kalangan mahasiswa, yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Pahlawan 12 Sungailiat, Bangka, Bangka Belitung. Dalam interaksinya sebagai manusia, mahasiswa membutuhkan komunikasi di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan LINE, mahasiswa dengan leluasa berkomunikasi di media sosial dan juga mengunggah tentang dirinya di dunia maya. Sayangnya, karena terlalu asyik dengan media sosial, sebagian mahasiswa tak mampu atau bahkan kesulitan berkomunikasi di dunia nyata. Mereka mengalami kendala untuk berkomunikasi tatap muka kepada mahasiswa lainnya, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Sementara itu, komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Djuarsa, 2009: 64). Berkomunikasi bisa dilakukan secara verbal dan non-verbal dengan tujuan agar apa yang dikomunikasikan bisa berjalan lancar dan bisa dimengerti kedua belah pihak, dan mencegah

kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Dengan munculnya media baru berbasis internet, komunikasi interpersonal juga dilakukan secara interaktif di sana, semisal melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan LINE. Penggunaan media sosial sebagai media komunikasi bukannya tanpa akibat. Dampak yang banyak teramati adalah timbulnya kecenderungan mahasiswa untuk lebih memilih berkomunikasi dengan pengguna media sosial lainnya dalam dunia maya dibanding dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Tak ayal bermunculan fenomena mahasiswa yang sangat eksis di dunia maya dibandingkan di dunia nyata.

Keadaan tersebut tentu mempengaruhi kuantitas dan keterbukaan diri pada diri mahasiswa tersebut dalam berinteraksi langsung dengan dunia sosialnya. Fenomena keterbukaan diri ketika aktif di media sosial menjadikan mereka merasa nyaman menggunakan komunikasi bermedia dibandingkan komunikasi tatap muka langsung:

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Pahlawan 12 yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 16 (eks kantor DPRD Bangka) Sungailiat, Bangka, Bangka Belitung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena STISIPOL Pahlawan 12 merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Bangka, dan satu-satunya sekolah tinggi yang memiliki jurusan Ilmu Komunikasi yang berada dalam ibu kota Kabupaten Bangka, disertai penyediaan aksesibilitas jaringan internet yang cukup

memadai.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan menjelaskan pola komunikasi interpersonal dalam media sosial. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena sosial.

Menurut Hasan (dalam Hyqal, 2011: 28), tujuan metode deskriptif adalah mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada secara sistematis, mengidentifikasi masalah atau kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu mendatang.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Maryaeni (dalam Agus, 2017: 43), teknik pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif yang berarti belum pasti atau masih dapat berubah dikarenakan penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh.

Sumber data dalam penelitian difokuskan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Soehartono, 2002: 20). Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara mendalam (depth interview) dengan beberapa narasumber sampai data yang didapatkan dirasa cukup oleh peneliti. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi

yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Data sekunder diperoleh dengan melakukan observasi dan studi kepustakaan (Ruslan, 2004: 34).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryaeni (dalam Agus, 2017: 45), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Cara yang digunakan bisa dalam bentuk observasi, partisipasi, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007:132). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pertanyaan yang mendetil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menggali data tentang pola komunikasi interpersonal dalam media sosial di kalangan mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka.

Observasi

Menurut Pawito (2007: 111), observasi biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan

sosial, politis, dan kultural masyarakat. Kata 'langsung' dalam definisi ini memiliki pengertian bahwa peneliti hadir dan mengamati kejadian-kejadian di lokasi. Adapun kata 'sistematis' menunjuk pada karakter. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi informan atau narasumber dengan melakukan pengamatan langsung terhadap tingkah laku serta kejadian-kejadian yang dialaminya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi bagaimana mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 berkomunikasi di media sosial.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data atau informasi melalui buku-buku referensi dan dokumen-dokumen yang ada. Menurut Soehartono (2002: 70), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Bagi peneliti, studi kepustakaan dibutuhkan untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data dari studi kepustakaan ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik cetak maupun online.

Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat kemudian dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder. Menurut Muhadjir (dalam Agus, 2017: 47), analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Validitas Data

Menurut Maryaeni (dalam Agus, 2017: 49), kegiatan analisis yang berkaitan dengan interpretasi mesti disertai evaluasi menyangkut validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dan penafsiran yang diberikan. Validitas data pada penelitian ini

menggunakan analisis triangulasi. Denzim (dalam Moleong, 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Menurut Moleong (2007: 331) triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan berikut: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data wawancara yang telah dianalisis, terdapat berbagai macam alasan dan jawaban dari narasumber. Jawaban-jawaban tersebut selanjutnya akan dibahas untuk mendapatkan gambaran bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa dalam media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan terhadap akun media sosial beberapa narasumber, terlihat mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 sangat aktif menggunakan media sosial sebagai media kedua

mereka dalam berkomunikasi. Dapat disimpulkan di sini bahwa berkomunikasi dengan media sosial menjadi pemenuhan kebutuhan dalam berinteraksi jarak jauh, mendapatkan teman baru (baik dari dalam maupun luar negeri), bertemu teman lama dan menyambung tali silaturahmi tanpa terbatas ruang dan waktu.

Komunikasi Tidak terelakkan

Sebagian pihak beranggapan bahwa komunikasi mempunyai tujuan dan maksud. Akan tetapi, dalam banyak hal dalam keseharian kita sering berkomunikasi tanpa tujuan atau tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Komunikasi mengalir begitu saja sekadar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa ada maksud tertentu dan direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di beberapa platform yang digunakan, terlihat bahwa mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 dalam berkomunikasi interpersonal di media sosial tidak hanya berbagi foto dan status tapi juga mendapatkan teman baru yang belum dikenal dan juga sebagai ajang untuk mencari teman baru, berbagi cerita, dan mendapatkan teman dari luar daerah hingga luar negeri.

Dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 dalam melakukan komunikasi interpersonal melalui media sosial memiliki tujuan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan dan membantu orang lain (berupa memberi motivasi).

Komunikasi Tidak Dapat Diubah

Sesuatu yang sudah dikomunikasikan sering kali tidak bisa diubah meskipun berulang kali telah dicoba untuk diubah, dikurangi atau ditiadakan efek-efek dari

pesan tersebut. Nyatanya, pesan yang telah dikirimkan dan diterima itu tidak dapat diubah, dan efeknya bisa negatif maupun positif bergantung pada persepsi yang terbentuk karena pesan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan terhadap mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 ketika berkomentar di media sosial, mereka menanggapi pesan dengan santai dan berhati-hati ketika berkomentar. Mereka juga tidak mau terbawa emosi dengan komentar yang tidak penting.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika mengunggah sesuatu di media sosial, banyak dari mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 memilih berhati-hati dalam berkomentar dan membuat status. Mereka menyadari bahwa perbedaan pendapat akan selalu ada dan itu merupakan hal biasa, terlebih lagi dilakukan di media sosial yang terbuka bagi siapa pun dalam mengaksesnya.

Komunikasi Memiliki Dimensi

Komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan diantara pelakunya sehingga membentuk sebuah hubungan, baik itu hubungan formal (misalnya rekan kerja) maupun non-formal (misalnya teman, komunitas, organisasi), yang menciptakan reaksi-reaksi yang diharapkan dari umpan balik selama berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan terhadap reaksi status atau komentar yang dikirim di media, terlihat bahwa ketika mengirimkan pesan berbentuk komentar ataupun memberikan reaksi, sebagian

mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 tidak berharap untuk mendapatkan tanggapan negatif ataupun tidak disukai (*dislike*) di statusnya.

Dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi interpersonal bermedia, mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 berharap mendapatkan *feedback* sebagai bagian dari hubungan pertemanan terhadap pesan (informasi, status, gambar, video) yang dikirimkan. Respon terhadap *feedback* merupakan bentuk kesediaan membuka diri secara patut dan wajar dalam berkomunikasi. Di lain pihak, *feedback* merupakan bentuk pengakuan khalayak terhadap apa yang diunggah mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 di media sosial.

Komunikasi Mencangkup Proses Penyesuaian Diri

Komunikasi bisa berlangsung apabila pelaku saling memberikan sistem sinyal yang sama. Sebaliknya, komunikasi menjadi kurang lancar atau bahkan sulit apabila para pelakunya mempunyai sistem sinyal yang berbeda. Hal ini terlihat jelas bila dua orang dengan bahasa yang berbeda saling berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 membutuhkan penyesuaian diri agar komunikasi bisa berjalan dengan baik dan lancar. Dalam hal ini, tidak bisa dimungkiri bila bahasa, sosial budaya, psikologi, pengalaman, dan pengetahuan merupakan faktor penghambat dalam berkomunikasi.

Dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi di media sosial, terlihat mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 memiliki penyesuaian yang memadai. Artinya, dalam melakukan komunikasi

interpersonal, mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 mengerti dan memahami bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada seperti bahasa, sosial budaya, psikologi, pengalaman, dan pengetahuan.

Komunikasi sebagai Hubungan Simetris

Pola-pola perilaku dan hubungan di antara pihak yang berkomunikasi menjadi dasar untuk menggambarkan kesamaan ataukah perbedaan. Pola hubungan simetris menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal bercermin pada perilaku lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tentang hubungan simetris, mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 selalu memperbarui status dengan berbagai topik, seperti urusan masalah kampus, kantor, pribadi dan bisnis. Mereka melakukannya dengan bebas dalam mengekspresikan diri tanpa harus merasa takut ataupun malu. Hal ini disebabkan mereka memandang bahwa semua orang telah melakukan hal tersebut di akun media sosial masing-masing. Adapun untuk urusan yang sifatnya lebih pribadi, mereka memilih untuk *chat* secara langsung melalui Messenger atau WhatsApp, dengan orang-orang terdekat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika berkomunikasi interpersonal, mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 melakukannya dengan cukup baik. Mereka bisa menyikapi perbedaan yang ada. Mereka juga memandang bahwa berkomunikasi melalui media sosial bukanlah untuk melakukan persaingan atau perebutan pengaruh, melainkan untuk aktivitas produktif seperti saling menguatkan dan melengkapi dengan sesama manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial saat ini banyak menyasar ke kalangan anak muda, tanpa terkecuali bagi mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12. Media sosial seakan-akan menjadi menu yang wajib dimiliki oleh tiap pengguna ponsel sekarang. Merujuk pada perannya saat ini, media sosial memang memberikan manfaat yang cukup besar bagi generasi muda, yakni menjadi sumber mendapatkan informasi (komunikasi), edukasi, dan sarana hiburan. Manfaat lainnya adalah memberikan pengaruh besar kepada kehidupan mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 .
2. Dalam implementasi prinsip-prinsip komunikasi interpersonal melalui media sosial, mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 memiliki tujuan dalam melakukan komunikasi interpersonal walaupun dilakukan secara spontan dan tidak direncanakan. Mereka juga menyadari bahwa berkomunikasi dalam media sosial harus dilakukan dengan memperhatikan etika komunikasi. Dalam berkomunikasi di media sosial, mereka menginginkan tanggapan yang positif dan berharap pengahannya disukai. Hal ini didasari motivasi untuk menjalin hubungan pertemanan atau untuk menyesuaikan diri. Temuan yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 tergolong cukup memadai dalam mengatasi berbagai hambatan. Mereka terlihat bebas mengekspresikan dirinya, baik mengunggah status, membagikan foto, ataupun berkomentar. Adanya perbedaan bukanlah menjadi permasalahan dalam berkomunikasi secara interpersonal.

Rekomendasi

Penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka diharapkan untuk terlibat dalam proses interaksi atau bersosialisasi melalui media sosial. Dalam hal ini, mereka tetap harus memperhatikan etika, dan bijak berkomunikasi terutama ketika memberikan umpan balik.
2. Bagi orangtua diharapkan dapat melakukan pengawasan kepada anak-anaknya dalam menggunakan media sosial. Bagaimanapun juga komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan bermedia akan menciptakan hubungan personal meskipun ditujukan dengan orang-orang yang baru dikenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hyqal, Muhammad Kevinzky.(2011).“Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi *Culture Shock* pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Unpad Bandung.*Skripsi*.Depok: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J.(2007).*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Agus.(2017).“Pesan dan Makna Simbol Tari Kedidi Desa Menduk Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.” *Skripsi*. Bangka: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12
- Pawito.(2007).*Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

Rosady, Ruslan.(2004).*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sendjaja, Sasa Djuarsa.(2009).*Pengantar Ilmu Komunikasi*,edisi ke-2. Jakarta: Universitas Terbuka

Soehartono, Irawan.(2002).*Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya

